

HUBUNGAN KOMPOSISI KELOMPOK DENGAN SIKAP ETNOSENTRIK



DISUSUN OLEH:

**SILVIANA REALYTA, S.Psi
NIP. 132 317 265**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
AGUSTUS 2007**

HUBUNGAN KOMPOSISI KELOMPOK DENGAN SIKAP ETNOSENTRIK



DISUSUN OLEH:

**SILVIANA REALYTA, S.Psi
NIP. 132 317 265**

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Psikologi FK USU

**dr. Chairul Yoel, Sp.A(K)
NIP. 140 080 762**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
AGUSTUS 2007**

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
DAFTAR ISI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.A. LATAR BELAKANG	1
I.B. TUJUAN PENULISAN	4
I.C. MANFAAT PENULISAN.....	4
BAB II. LANDASAN TEORI	6
II.A. KOMPOSISI KELOMPOK	6
II.A.1 Pengertian kelompok	6
II.A.2 Keanekaragaman dalam kelompok.....	9
II.A.3 Komposisi kelompok.....	10
II.B. SIKAP ETNOSENTRIK	12
II.B.1 Pengertian sikap	12
II.B.2 Struktur sikap	15
II.B.3 Fungsi sikap	15
II.B.4 Pembentukan sikap	16
II.B.5 Etnosentrisme	19
II.C. Hubungan komposisi kelompok dengan sikap etnosentrik	23
BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN	25
DAFTAR PUSTAKA	

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia yang diberikan sehingga makalah ini dapat diselesaikan. Makalah ini dibuat untuk memenuhi tugas fungsional sebagai tenaga pengajar di Universitas Sumatera Utara, namun demikian Penulis berharap makalah ini juga dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam makalah ini, karena itu kritik dan masukan dari pembaca sangat diharapkan agar makalah ini dapat disempurnakan. Dalam kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara serta Ketua Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk mengabdikan diri di lingkungan Universitas Sumatera Utara. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa dan rekan-rekan sejawat di Universitas Sumatera Utara yang memberikan rasa persahabatan dan kekeluargaan. Terima kasih juga untuk Bapak Iskandar Muda yang tidak pernah bosan mengingatkan, memotivasi dan membantu penulis untuk menyelesaikan segala kewajiban yang harus dipenuhi, semoga Tuhan membalas segala kebaikan beliau selama ini.

Medan, 21 Agustus 2006

Silviana Realyta, S.Psi

NIP. 132 317 265

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, ataupun kelompok etnis. Kelompok etnis ini mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda yang membawa implikasi terhadap perbedaan pola perilaku bagi anggota kelompoknya. Perbedaan pola perilaku tersebut menimbulkan keunikan pada masing-masing etnis dan akan memberikan warna khas, yang akan membedakan satu etnis dengan etnis lainnya (Helmi, 1990).

Pandangan-pandangan *in-group*, dalam interaksi, seringkali dijadikan titik acuan untuk menilai *out-group*. Perasaan yang berhubungan dengan *in-group* dan *out-group* oleh Boner (dalam Helmi, 1990) disebut etnosentrisme. Konsep etnosentrisme pertama kali didefinisikan oleh sosiolog William Sumner (dalam Deaux, Dane dan Wrightsman, 1993) sebagai pandangan terhadap segala sesuatu dimana suatu kelompok menjadi pusat dari segalanya, menjadi acuan dalam menilai kelompok lain. Sikap etnosentrik akan mempengaruhi semua interaksi interkultural termasuk hubungan antar etnis. Ihromi (dalam Helmi, 1990) mengatakan bahwa orang dengan etnosentrisme yang tinggi umumnya tidak efektif untuk berurusan dengan orang lain. Etnosentrisme juga menghalangi pengertian tentang adat-istiadat orang lain dan menghalangi tumbuhnya pengertian kreatif mengenai kebiasaan dalam kebudayaannya.

Sikap etnosentrik tentu saja tidak muncul dengan sendirinya. Pembentukan sikap pada diri individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting (*significant people*), media massa, dan lain-lain (Azwar, 1995). Selain faktor-faktor tersebut diatas, menurut Deaux, Dane dan Wrightsman (1993), pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh orang tua dan kelompok teman sebaya (*peer group*). Sikap individu terhadap berbagai hal berkembang sejalan dengan interaksi dengan individu lain, termasuk kelompok teman sebaya.

Kelompok (*group*) merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Kita berinteraksi dengan berbagai kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Kita hidup sebagai bagian dari suatu kelompok, belajar dalam kelompok, bekerja dalam kelompok, berinteraksi dengan teman-teman dalam kelompok dan menghabiskan sebagian besar waktu luang dalam kelompok. Kehidupan kita diisi dengan kelompok-kelompok mulai sejak kita lahir sampai mati (Johnson & Johnson, 1997). Marvin Shaw (dalam Myers, 1983) menyatakan bahwa semua kelompok memiliki satu persamaan: anggotanya berinteraksi. Shaw mendefinisikan kelompok (*group*) sebagai dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

Dua kelompok yang cukup berpengaruh dalam kehidupan individu adalah keluarga dan *peer group*. Cara-cara berperilaku dan berpikir disosialisasikan dalam kedua kelompok ini. Individu juga belajar untuk memiliki perspektif tertentu terhadap diri sendiri dan dunia sekitarnya (Johnson & Johnson, 1997). *Peer group* dapat diartikan sebagai sekelompok kecil teman yang sama-sama

memiliki nilai, minat dan kegiatan bersama; atau kelompok orang yang sebaya (Asihwardji, 1996). Pada masa remaja hingga awal masa dewasa, *peer group* memiliki pengaruh yang besar terhadap individu. Anggota-anggota *peer group* saling mempengaruhi tidak hanya dalam hal fisik (seperti cara berpakaian atau gaya rambut) tetapi juga dalam aktivitas sosial yang dilakukan (Papalia & Olds, 1995). *Peer group* juga mempengaruhi pembentukan sikap individu (Deaux, dkk., 1993).

Perubahan-perubahan dalam masyarakat mengakibatkan peningkatan taraf interdependen antar individu, kelompok, organisasi, komunitas dan masyarakat. Semakin interdependen dunia ini, maka semakin beragam keanggotaan dalam suatu kelompok. Heterogenitas anggota kelompok dapat meningkatkan argumentasi dan konflik, namun hal ini juga menguntungkan dalam kondisi masyarakat seperti sekarang (Johnson & Johnson, 1997).

Peter Blau (dalam Macionis, 1997) menyatakan bahwa semakin heterogen suatu kelompok maka semakin besar kecenderungan anggota kelompok untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Contohnya, perguruan tinggi yang menerima mahasiswa dari etnis yang beragam, dan dari latar belakang geografis yang beragam akan meningkatkan *intergroup contact* daripada perguruan tinggi yang menerima mahasiswa hanya dari satu tipe sosial tertentu (Macionis, 1997).

Homogenitas anggota kelompok juga tidak selalu menguntungkan. Terdapat sejumlah kerugian pada kelompok yang anggotanya homogen. Menurut Bantel & Jackson (dalam Johnson & Johnson, 1997) kelompok yang homogen cenderung untuk *risk-avoidant*. Janis (dalam Johnson & Johnson, 1997)

menyatakan bahwa kelompok homogen lebih sering terlibat dalam *group think*. Kelompok yang homogen juga cenderung bermasalah dalam beradaptasi dengan perubahan kondisi (Johnson & Johnson, 1997).

Kota Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, memiliki masyarakat yang sangat heterogen dalam berbagai hal. Kondisi ini dapat mempengaruhi pembentukan sikap individu (Lott & Lott; Zander, dalam Johnson & Johnson, 1997). Sikap etnosentrik yang terdapat pada diri individu akan menghambat individu dalam berinteraksi dengan individu yang berasal dari kelompok lain. Hal ini tidak terlepas dari adanya prasangka yang seringkali berhubungan dengan sikap negatif terhadap anggota kelompok lain. Sikap negatif tersebut akan mempengaruhi interaksi sosial, ekonomi dan politik antar kelompok (Feagin & Feagin, 1999). Kondisi ini membuat penulis tertarik untuk membahas tentang hubungan komposisi kelompok dengan sikap etnosentrik.

I.B. Tujuan penulisan

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menjelaskan hubungan komposisi kelompok dengan sikap etnosentrik.

I.C. Manfaat penulisan

Melalui penulisan makalah ini diharapkan dapat diperoleh manfaat, antara lain:

- a. Secara teoritis, menambah wawasan dan khasanah pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi sosial dan dapat memberikan sumbangan bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk mengkaji tentang sikap etnosentrik.
- b. Secara praktis, memberikan informasi bagi pengamat sosial dalam mengamati dan menganalisa kondisi dan fenomena sosial yang terjadi terutama yang berkaitan dengan sikap etnosentrik pada masyarakat Indonesia.



BAB II

LANDASAN TEORI

II.A. Komposisi kelompok

II.A.1. Pengertian kelompok

Tidak semua kumpulan orang dapat dianggap sebagai suatu kelompok (*group*). Dalam *Oxford English Dictionary* (dalam Johnson dan Johnson, 1997) kelompok didefinisikan sebagai sejumlah orang atau benda yang dianggap membentuk suatu unit berdasarkan jenis hubungan umum atau mutual, atau yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemiripan (*degree of similarity*).

Joseph McGarh (dalam Deaux dkk., 1993) mengemukakan bahwa suatu kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang dalam batasan tertentu saling berhubungan secara dinamis antara satu dengan lainnya. Definisi ini mencakup berbagai tipe kelompok, seperti keluarga kecil, kelompok kerja yang besar, kelompok eksperimental yang hanya bertemu sekali, unit militer yang tinggal bersama untuk beberapa bulan atau beberapa tahun. Kelompok-kelompok tersebut berbeda dalam hal jumlah interaksi sosial yang terjadi, intensitas tekanan (*pressure*) terhadap anggota, atau komitmen yang dilibatkan dalam fungsi kelompok (Deaux dkk., 1993).

Suatu kelompok memiliki arti lebih dari sekumpulan individu yang terisolasi. Ketika psikolog sosial membicarakan suatu kelompok, biasanya yang mereka maksudkan adalah suatu kumpulan orang yang terlibat satu sama lain. Anggota kelompok berinteraksi satu sama lain, mempedulikan apakah kelompok

itu tetap bersatu atau terpecah, mempengaruhi sikap dan perilaku satu sama lain, dan mengembangkan hubungan yang relatif stabil (Saks dan Krupat, 1988).

Paulus (dalam Baron dan Byrne, 2000) mengemukakan bahwa suatu kelompok terdiri dari dua orang atau lebih yang berinteraksi, memiliki tujuan yang sama, hubungan yang stabil, saling tergantung, dan merasa bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok. Sedangkan menurut Taylor, Peplau dan Sears (2000), dalam suatu kelompok, individu-individu saling tergantung dan memiliki potensi untuk interaksi mutual. Ciri-ciri dasar dari suatu kelompok adalah bahwa anggota-anggotanya saling tergantung, artinya bahwa mereka saling mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai cara.

Bales (dalam Shaw, 1981) mendefinisikan kelompok sebagai sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain pada satu atau serangkaian pertemuan tatap muka, dimana tiap anggota menerima beberapa kesan atau persepsi dari anggota lainnya sehingga pada saat itu maupun di masa mendatang ia dapat memberikan reaksi pada salah satu anggota tersebut sebagai seorang individu, walaupun hal tersebut hanya dapat di-*recall* bila anggota lainnya juga hadir. Bass (dalam Shaw, 1981) mendefinisikan kelompok sebagai kumpulan individu yang keberadaannya berarti bagi individu-individu tersebut.

Stodgill (dalam Shaw, 1981) mendefinisikan kelompok sebagai suatu sistem interaksi terbuka dimana tindakan-tindakan akan menentukan struktur sistem dan interaksi suksesif menghasilkan efek yang setara terhadap identitas sistem. DeLamater (dalam Shaw, 1981) mengemukakan bahwa definisi komprehensif dari kelompok dapat diformulasikan dalam kaitannya dengan

beberapa hal: interaksi antar individu, persepsi dari anggota-anggota lain dan perkembangan persepsi bersama, perkembangan ikatan afeksi, dan perkembangan ketergantungan atau peran.

Shaver (dalam Shaw, 1981) mendefinisikan kelompok sosial sebagai suatu kumpulan yang memiliki implikasi psikologis terhadap individu, berdasarkan pada kesadaran orang tersebut terhadap anggota-anggota kelompok lainnya, keanggotaannya dalam kelompok dan signifikansi emosi kelompok. McDavid dan Harari (dalam Shaw, 1981) mendefinisikan suatu kelompok sosial-psikologikal sebagai suatu sistem yang terorganisir, yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berhubungan, sehingga sistem menghasilkan beberapa fungsi, memiliki rangkaian hubungan peran standar antar anggota dan memiliki serangkaian norma yang mengatur fungsi kelompok dan tiap anggotanya.

Johnson dan Johnson (1997) mengemukakan beberapa definisi kelompok, yaitu: (1) sejumlah individu yang bergabung untuk mencapai suatu tujuan, (2) sekumpulan individu yang saling tergantung satu sama lain, dimana suatu kejadian yang mempengaruhi salah satu anggotanya akan mempengaruhi keseluruhan kelompok, (3) sejumlah individu yang berinteraksi satu sama lain, (4) satu unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang merasa diri mereka merupakan bagian dari suatu kelompok, (5) sekumpulan individu yang interaksinya diatur oleh serangkaian aturan dan norma, (6) sekumpulan individu yang saling mempengaruhi satu sama lain, dan (7) sekumpulan individu yang berusaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan pribadi melalui asosiasi bersama.

Marvin E. Shaw (1981) mendefinisikan kelompok sebagai dua orang atau lebih yang berinteraksi satu sama lain sedemikian rupa sehingga tiap orang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain.

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kelompok (*group*) adalah kumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi sikap dan perilaku satu sama lain, saling tergantung, memiliki hubungan yang relatif stabil dan memiliki perasaan sebagai bagian dari kelompok.

II.A.2. Keanekaragaman dalam kelompok

Perubahan dalam perekonomian, transportasi dan komunikasi menyebabkan peningkatan taraf interdependensi antar individu, kelompok, organisasi, komunitas dan masyarakat. Peningkatan interdependensi menyebabkan keanekaragaman keanggotaan dalam suatu kelompok tidak dapat dihindari. Tiap kelompok terdiri dari anggota-anggota yang beragam dalam hal: (1) karakteristik personal, (2) kemampuan dan ketrampilan. Keanekaragaman antara individu-individu tersebut menghasilkan potensi untuk hasil yang positif maupun negatif (Johnson dan Johnson, 1997).

Dua sumber keanekaragaman dalam karakteristik personal antar anggota kelompok: (1) perbedaan demografi, seperti usia, jenis kelamin, budaya, etnis dan bahasa, dan (2) perbedaan kepribadian. Keanekaragaman juga dapat melibatkan perbedaan kelas sosial, agama dan daerah. Anggota suatu kelompok juga dapat memiliki kepribadian, nilai, sikap, opini, gaya hidup, cara berinteraksi dan komitmen yang berbeda. Sikap, nilai dan kepercayaan tidak terdistribusi secara

random dalam populasi; mereka beragam secara sistematis berdasarkan beberapa variabel demografi, termasuk kelompok usia, gender, dan pendidikan (Johnson dan Johnson, 1997). Menurut Lott dan Lott, serta Zander (dalam Johnson dan Johnson, 1997) pendidikan berhubungan dengan sikap terhadap inovasi dan pengurangan prasangka. Mereka juga mengemukakan bahwa korelasi antara karakteristik demografi dan sikap menjelaskan penemuan bahwa komposisi demografi kelompok dapat memprediksikan *cohesiveness*.

Individu juga berbeda dalam hal kemampuan dan ketrampilan. Pada saat ini sangat sulit untuk menemukan suatu kelompok yang anggotanya tidak beragam dalam hal kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki (Johnson dan Johnson, 1997).

II.A.3. Komposisi kelompok

Orang-orang yang membentuk kelompok bisa saja mirip atau berbeda satu sama lain dalam berbagai hal. Individu beragam dalam hal kepribadian, sikap, gaya berperilaku, kemampuan, dan sebagainya (Saks dan Krupat, 1988). Pendekatan paling umum terhadap homogenitas-heterogenitas komposisi kelompok adalah suatu perbandingan sederhana terhadap kelompok homogen dan heterogen, dimana homogen diartikan dalam kaitannya dengan karakteristik tunggal. Contohnya kelompok yang terdiri dari orang yang berjenis kelamin sama dibandingkan dengan kelompok *mixed-sex*, dan sebagainya. Homogenitas-heterogenitas dapat muncul dalam hal: *trait*, kemampuan, jenis kelamin, ras, sistem konseptual dan profil (Shaw, 1981).

Beberapa peneliti telah mempelajari taraf homogenitas-heterogenitas anggota kelompok dalam hal: (1) karakteristik personal (2) kemampuan dan ketrampilan. Haythorn (dalam Johnson dan Johnson, 1997) menemukan bukti yang menghubungkan keanekaragaman antar anggota kelompok dalam hal karakteristik kepribadian dengan *cohesion*. Ia menyimpulkan bahwa efek homogenitas-heterogenitas terhadap *cohesion* tergantung pada sejumlah faktor, termasuk karakteristik kepribadian dan keluasan kontak interpersonal. Bukti juga menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok cenderung menjadi mirip dalam sikap mereka sejalan dengan interaksi yang terjadi diantara mereka (Newcomb, dalam Johnson dan Johnson, 1997).

Heterogenitas anggota kelompok dapat meningkatkan argumentasi dan konflik, meskipun demikian hal ini menguntungkan dalam kondisi masyarakat seperti sekarang. Homogenitas anggota kelompok juga tidak selalu menguntungkan. Terdapat sejumlah kerugian pada kelompok yang anggotanya homogen. Menurut Bantel dan Jackson (dalam Johnson dan Johnson, 1997), kelompok yang homogen cenderung untuk *risk-avoidant*. Janis (dalam Johnson dan Johnson, 1997) menyatakan bahwa kelompok homogen lebih sering terlibat dalam *group think*. Dan kelompok yang homogen cenderung bermasalah dalam beradaptasi dengan perubahan kondisi (Johnson dan Johnson, 1997).

Peter Blau (dalam Macionis, 1997) menyatakan bahwa semakin heterogen suatu kelompok maka semakin besar kecenderungan anggota kelompok untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Contohnya, perguruan tinggi yang menerima mahasiswa dari etnis yang beragam, dan dari latar belakang geografis

yang beragam akan meningkatkan kontak *intergroup* daripada perguruan tinggi yang menerima mahasiswa hanya dari satu tipe sosial tertentu (Macionis, 1997).

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa suatu kelompok dikatakan homogen jika anggota-anggotanya memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang sama atau mirip, sedangkan suatu kelompok dikatakan heterogen jika anggota-anggotanya memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda-beda.

Karakteristik atau ciri-ciri yang sama, mirip atau berbeda dapat berupa karakteristik personal (seperti karakteristik demografi, yaitu usia, jenis kelamin, etnis, agama, bahasa, dan sebagainya) ataupun berupa kemampuan atau ketrampilan. Suatu kelompok dapat dikatakan homogen atau heterogen tergantung dari karakteristik apa yang digunakan untuk menilainya.

II.B. Sikap etnosentrik

II.B.1. Pengertian sikap

Adanya sudut pandang yang berbeda tentang sikap menyebabkan terdapat berbagai definisi sikap yang dikemukakan para ahli. Sikap merupakan konsep yang penting dalam psikologi sosial. Allport (dalam Schultz dan Schultz, 1994) mengatakan bahwa sikap merupakan sesuatu yang mengarahkan perilaku kita terhadap objek tertentu, dapat bersifat positif atau negatif dan melibatkan suatu penilaian atau evaluasi. Pada awalnya istilah sikap berarti postur fisik atau postur tubuh. Kemudian dalam eksperimen tentang waktu reaksi, eksperimenter mengartikan “sikap” subjek sebagai suatu kesiapan untuk memberi respon terhadap stimulus. Akhirnya istilah tersebut secara umum dibatasi sebagai

keadaan mental. Dengan demikian, sikap bukanlah suatu kejadian yang dapat diobservasi secara langsung. Sikap adalah konstruk abstrak yang dapat menggambarkan struktur dan proses internal (Deaux dkk., 1993).

Prakatnis dan Greenwald (dalam Deaux dkk., 1993) mendefinisikan sikap sebagai suatu evaluasi terhadap beberapa objek dimana seorang individu memiliki pengetahuan tentang objek tersebut. Cattell (dalam Schultz dan Schultz, 1994) mendefinisikan sikap sebagai ketertarikan, emosi dan perilaku kita terhadap beberapa orang, objek atau kejadian. Fishbein (dalam Shaw dan Costanzo, 1982) menggambarkan sikap sebagai respon implisit yang dipelajari, yang intensitas dan kecenderungannya untuk mengarahkan respon *overt* individu terhadap suatu objek bervariasi. Menurutnya, individu memiliki sikap terhadap semua objek, yang dapat bersifat positif, negatif atau netral.

Azwar (1995), membagi definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran pertama diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louise Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood (Azwar, 1995). Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Kerangka pemikiran kedua diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport (Azwar, 1995). Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan

kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Kerangka pemikiran ketiga berorientasi pada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini, suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

Sax (dalam Azwar, 1995) menunjukkan beberapa karakteristik atau dimensi sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Karakteristik arah artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Karakteristik intensitas artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap suatu objek. Karakteristik keluasan maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit atau sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap. Karakteristik konsistensi maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap tersebut. Karakteristik spontanitas yaitu menyangkut sejauhmana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek, sehingga individu dapat mengevaluasi dan memiliki kecenderungan potensial untuk bereaksi terhadap objek tersebut.

II.B.2. Struktur sikap

Berdasarkan skema triadik, Azwar (1995) membagi struktur sikap atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu:

- a. Komponen kognitif, berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Bila kepercayaan telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu.
- b. Komponen afektif, menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu, sifatnya evaluatif.
- c. Komponen konatif, menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Pengertian kecenderungan perilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

II.B.3. Fungsi sikap

Katz (dalam Azwar, 1995) merumuskan empat fungsi sikap bagi manusia, yaitu:

- a. Fungsi instrumen, fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menyatakan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang dirasanya akan merugikan dirinya.
- b. Fungsi pertahanan ego yang bekerja ketika individu mengalami hal yang tidak menyenangkan dan dirasa akan mengancam egonya atau ketika ia mengetahui fakta dan kebenaran yang tidak menyenangkan bagi dirinya sehingga akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.
- c. Fungsi pernyataan nilai menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan nilai yang dianutnya yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- d. Fungsi pengetahuan menunjukkan adanya dorongan dalam diri individu untuk ingin tahu, mencari penalaran dan mengorganisasikan pengalamannya.

II.B.4. Pembentukan sikap

Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosialnya, individu akan bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah (Azwar, 1995):

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman individu terhadap stimulus sosial tertentu akan mempengaruhi pembentukan sikap terhadap stimulus tersebut. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi tersebut haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Oleh sebab itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Burrhus Frederic Skinner (dalam Azwar, 1995) sangat menekankan pengaruh lingkungan, termasuk kebudayaan, dalam membentuk pribadi seseorang. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Media massa membawa pesan-pesan sugestif yang dapat mengarahkan opini individu. Pesan-pesan tersebut memberikan

informasi yang akan menjadi landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Bila cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan atau lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

Apabila terdapat suatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau dari agama seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

f. Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang

sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang persisten dan bertahan lama.

Menurut Deaux, dkk. (1993), selain dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan media massa, pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh orang tua dan kelompok teman sebaya (*peer group*). Sebagian sikap individu diperoleh dari orang lain. Orang tua adalah sumber pertama dan yang paling nyata dalam pembentukan sikap. Contohnya, sikap politik anak biasanya sama dengan orang tuanya (McGuire, dalam Deaux dkk., 1993). Teman sebaya (*peers*) juga merupakan pengaruh utama dalam pembentukan sikap, misalnya sikap terhadap musik, gaya berpakaian, dan berbagai sikap lainnya berkembang dalam hubungan interaksi dengan *peers*.

II.B.5. Etnosentrisme

Manusia di seluruh belahan bumi meyakini bahwa cara hidup mereka (*in-group*) adalah baik dan bermanfaat. Mereka menganggap bahasa mereka dan pemandangan di daerah mereka sebagai sesuatu yang indah. Pakaian mereka sopan, makanan mereka enak dan rumah mereka adalah tempat perlindungan yang baik. Orang asing (*out-group*) terlihat jelek, pakaiannya aneh, makanannya tidak enak, bahasanya buruk dan bahkan tempat tinggal mereka terlihat menakutkan. Ketika terjadi kontak atau hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lain, maka akan muncul beberapa proses spesifik yang biasanya melibatkan perbedaan antara *in-group*- kelompok dimana individu menjadi anggota- dan *out-group*-kelompok dimana individu tidak menjadi anggota (Deaux dkk., 1993). Menurut

Myers (1983), *in-group* adalah sekelompok orang yang bersama-sama berbagi suatu perasaan saling memiliki, suatu perasaan identitas bersama. *Out-group* adalah suatu kelompok yang dianggap berbeda atau terpisah dari *in-group*. Dalam hubungan antar kelompok, keadaan *in-group* dan *out-group* dapat menimbulkan *in-group bias*. *In-group bias* adalah pengistimewaan suatu kelompok dimana individu berada. Pengistimewaan seperti itu dapat terlihat dalam: (1) rasa suka terhadap *in-group*, atau (2) rasa tidak suka terhadap *out-group*, atau kombinasi keduanya. Dalam kehidupan sehari-hari, *in-group bias* dapat dilihat melalui kecenderungan orang untuk berinteraksi dengan anggota dari kelompok mereka sendiri. Tekanan antara *in-group* dan *out-group* sering memperjelas batasan-batasan mereka dan memberi suatu perasaan yang jelas tentang identitas sosial. Penelitian Tajfel (dalam Macionis, 1997) menunjukkan bahwa anggota *in-group* akan membentuk pandangan positif tentang diri dan kelompok mereka dan secara tidak adil membentuk pandangan negatif terhadap berbagai kelompok *out-group*.

Perasaan yang berhubungan dengan *in-group* dan *out-group* oleh Boner (dalam Helmi, 1990) disebut dengan etnosentrisme. Dalam hubungan antar kelompok, pandangan dari suatu kelompok (*in-group*) sering kali dijadikan tolok ukur untuk menilai *out-group*. Pendapat Soekanto (dalam Helmi, 1990) akan memperjelas pengertian ini, bahwa etnosentrisme adalah sikap yang menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan norma yang ada dalam kebudayaannya. Guilford (dalam Helmi, 1990) mengemukakan bahwa etnosentrisme adalah kecenderungan individu dalam menilai kebudayaan sendiri sebagai yang terbaik dan menggunakan norma kebudayaannya sebagai tolok ukur

untuk menilai kebudayaan lain. Etnosentrisme menimbulkan prasangka terhadap kelompok etnis lain (Kehoe, 1998). Goni (dalam Helmi, 1990) mengatakan bahwa etnosentrisme adalah suatu keadaan biasa; dan merupakan gejala sosial yang terdapat pada semua golongan, keluarga, geng-geng, klik-klik, dan kelompok persaudaraan.

Landis (1992) mendefinisikan etnosentrisme sebagai suatu bentuk prasangka yang menganggap budaya kelompoknya adalah benar dan budaya lainnya adalah salah. Taylor, Peplau dan Sears (2000) mengemukakan bahwa etnosentrisme mengacu pada suatu kepercayaan bahwa *in-group* lebih baik atau superior daripada *out-group*. Hal ini dapat mempengaruhi evaluasi yang dilakukan anggota kelompok tersebut sebagai individu.

Sumner (dalam Horton dan Hunt, 1993), secara formal, mendefinisikan etnosentrisme sebagai pandangan bahwa kelompoknya sendiri adalah pusat segalanya dan semua kelompok yang lain dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompok tadi. Secara informal, etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik. Cohen (1992) mengemukakan bahwa etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan individu dalam suatu masyarakat yang menganggap bahwa kebudayaan mereka adalah yang paling unggul.

Landis (1992) mengemukakan bahwa etnosentrisme menggambarkan suatu bentuk prasangka yang pada dasarnya menyatakan kebudayaannya adalah benar dan kebudayaan lain, jika tidak sama dengan kebudayaannya, adalah salah.

Orang yang etnosentrik akan menganggap sesuatu yang *familiar* adalah baik dan yang *unfamiliar* atau asing adalah buruk.

Pada beberapa tingkatan, etnosentrisme sulit dihindari baik secara formal maupun secara informal. Menurut Cohen (1992), etnosentrisme dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari etnosentrisme yaitu dapat digunakan untuk mempertebal kesetiaan seseorang terhadap kelompoknya dan juga untuk meningkatkan moral, patriotisme dan nasionalisme mereka. Sedangkan dampak negatifnya adalah terhambatnya perubahan-perubahan di dalam masyarakat yang bersifat positif bagi para anggota masyarakatnya. Karena ide-ide dari luar selalu dicurigai atau dianggap salah maka persoalan masyarakat yang seharusnya mudah dipecahkan menjadi sulit untuk diselesaikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etnosentrisme merupakan konsep hubungan sosial antara anggota dengan pihak luar kelompok. Hubungan sosial tersebut biasanya akan lebih banyak dilakukan antar anggota daripada dengan pihak luar. Karena itu, orang yang mempunyai sikap etnosentrik yang tinggi akan lebih banyak berhubungan dengan sesama anggota dibanding dengan orang di luar kelompok. Hal itu disebabkan oleh konsep etnosentrisme yang mengandung dimensi sikap yang positif dan negatif. Sikap positif adalah unsur kebanggaan terhadap kelompoknya, sedangkan sikap negatif adalah anggapan bahwa kelompok luar lebih rendah (Goni, dalam Helmi, 1990).

Definisi sikap etnosentrik dapat disimpulkan sebagai suatu sikap yang memandang kebudayaan kelompoknya lebih tinggi daripada kebudayaan kelompok lain sehingga membatasi anggotanya dalam melakukan hubungan sosial

dengan kelompok lain. Sikap etnosentrik dapat dilihat melalui kecenderungan tindakan individu dari aspek bahasa, kerjasama dan pergaulan sehari-hari (Helmi 1990).

II.C. Hubungan komposisi kelompok dengan sikap etnosentrik

Sikap etnosentrik pada diri individu tidak muncul dengan sendirinya. Pembentukan sikap pada diri individu dipengaruhi oleh berbagai faktor (Azwar, 1995). Menurut Deaux, Dane dan Wrightsman (1993), pembentukan sikap dipengaruhi oleh orang tua dan kelompok teman sebaya (*peer group*). Sikap individu terhadap berbagai hal berkembang sejalan dengan interaksi dengan individu lain, termasuk kelompok teman sebaya.

Manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial selalu merupakan bagian dari kelompok dan selalu berinteraksi dalam kelompok (Myers, 1983). Kelompok teman sebaya merupakan salah satu bentuk kelompok, yang cukup berpengaruh dalam kehidupan individu termasuk mempengaruhi cara berperilaku, berpikir, perspektif terhadap diri sendiri dan dunia sekitarnya (Johnson dan Johnson, 1997). Dalam Asihwardji (1996), *peer group* diartikan sebagai sekelompok kecil teman yang sama-sama memiliki nilai, minat dan kegiatan bersama. *Peer group* juga mempengaruhi pembentukan sikap individu (Deaux dkk., 1993).

Sejalan dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang mengakibatkan peningkatan taraf interdependen antar individu, kelompok, organisasi, komunitas dan masyarakat. Semakin interdependen masyarakat, maka

semakin beragam keanggotaan dalam kelompok. Keragaman itu dapat muncul dari karakteristik personal atau kemampuan dan ketrampilan individu (Johnson dan Johnson, 1997). Hal ini menyebabkan terjadinya homogenitas dan heterogenitas kelompok dimana semakin beragam anggota dalam suatu kelompok maka kelompok tersebut akan semakin heterogen (Shaw, 1981). Homogenitas - heterogenitas kelompok akan mempengaruhi interaksi antar anggotanya, yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap pada diri individu.

Kecenderungan individu yang menjadi anggota suatu kelompok yang heterogen untuk dapat berinteraksi dengan individu dari etnis yang berbeda lebih besar dibandingkan dengan individu yang menjadi anggota suatu kelompok yang homogen (Blau dalam Macionis, 1997). Maka keanggotaan individu dalam kelompok masyarakat yang berbeda dalam hal homogenitas-heterogenitas akan mempengaruhi sikap etnosentrik individu.

BAB III

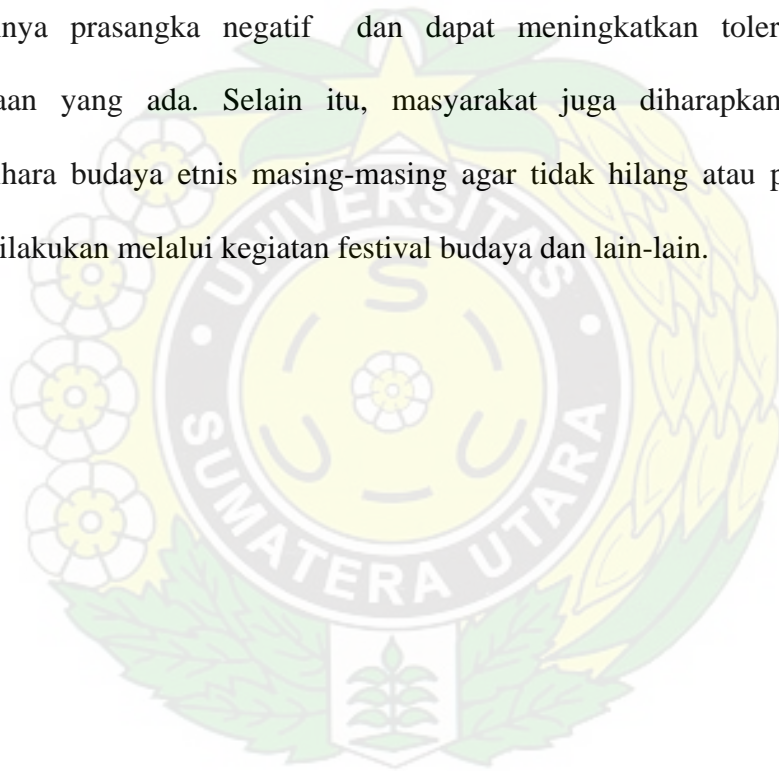
KESIMPULAN DAN SARAN

III.A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keanggotaan individu dalam kelompok masyarakat yang homogen ataupun heterogen memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk masyarakat Indonesia, keanggotaan individu dalam kelompok yang heterogen ternyata lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan kesempatan untuk berinteraksi dengan individu yang berasal dari kelompok etnis lebih besar pada kelompok yang heterogen. Proses interaksi akan menghasilkan pengalaman-pengalaman yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap etnosentrik individu. Sikap etnosentrik pada masyarakat yang heterogen cenderung lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang homogen dalam hal etnisitas anggota kelompok. Dengan demikian, interaksi sosial akan lebih baik dan tidak bermasalah. Di sisi lain, heterogenitas etnis pada masyarakat juga memiliki kekurangan yaitu kemungkinan hilangnya budaya etnis tertentu. Interaksi dengan individu dari etnis yang berbeda dapat menyebabkan rendahnya sikap etnosentrisme sehingga individu menganggap budaya etnisnya tidak penting.

III.B. Saran

Sikap etnosentrik tidak dapat dihilangkan, oleh sebab itu kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok etnis yang berbeda harus tersedia. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya kegiatan sosial bersama, sekolah multikultural, dan lain sebagainya. Dengan demikian, akan terjadi pemahaman dan pengertian tentang kelompok etnis yang berbeda sehingga mengurangi munculnya prasangka negatif dan dapat meningkatkan toleransi terhadap perbedaan yang ada. Selain itu, masyarakat juga diharapkan untuk tetap memelihara budaya etnis masing-masing agar tidak hilang atau punah. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan festival budaya dan lain-lain.



Daftar Pustaka

- Asihwardji, D (ed.) (1996). *Ensiklopedi psikologi*. Jakarta: Arcan.
- Azwar, S (1995). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (ed.2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A; Byrne, D (2000). *Social psychology* (9th ed.). Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Cohen, B.J.(1992). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Deaux, K; Dane, F.C; Wrightsman, L.S (1993). *Social psychology in the '90s* (6th ed.). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Feagin, J; Feagin, C. (1999). *Racial and ethnic relations*. New jersey: Prentice-Hall Inc.
- Helmi, A.F (1990). *Sikap etnosentrik pada generasi tua dan muda etnik Cina*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Fakultas Psikologi: Laporan penelitian.
- Horton, P.B; Hunt, C.L (1993). *Sosiologi* (Jilid 1, ed.6). Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D.W; Johnson, F.P (1997). *Joining together: group theory and group skills*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kehoe, A.B (1998). *Humans: An introduction to four field anthropology*. New York: Routledge.
- Landis, J.R (1992). *Sociology: Concepts and characteristics* (8th ed.). Belmont, CA: Wadsworth, Inc.
- Macionis, J.J (1997). *Sociology* (6th ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Myers, D.G (1983). *Social psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Papalia, D.E; Olds, S.W (1995). *Human development* (6th ed). New York: McGraw-Hill Inc.
- Saks, M.J; Krupat, E (1988). *Social psychology and its applications*. New York: Harper and Row Pub.
- Schultz, D; Schultz, S.E (1994). *Theories of personality* (5th ed.). California: Brooks/Cole Publishing Company.

Shaw, M.E (1981). *Group dynamics: the psychology of small group behavior* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill Inc.

Shaw, M.E; Costanzo, P.R (1982). *Theories of social psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.

Taylor, S.E; Peplau, L.A; Sears, D.O (2000). *Social psychology* (10th ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

